

PENGEMBANGAN SEKOLAH BERBASIS ASET UNTUK MEWUJUDKAN MERDEKA BELAJAR

Gede Benny Kurniawan¹

¹SMA Negeri 2 Tejakula - Bali

email : bennykurniawan19011980@gmail.com

Abstract: This best practice was conducted with the purpose of resolving the issues faced by SMAN 2 Tejakula. The school had issues in various aspects, to the point where it could only manage to earn B category rating for its accreditation. These include the attempts to explore the potentials that the school and its surrounding community possess. One of the agreed solutions is the asset-based school development approach. Entrepreneurship classes offered to the students are tailored to their interests and talents. Nine entrepreneurship classes have been established, namely: Wajah Plastik class, Smandala Marine Class, Coffee Class, Dodol (Sweet Toffee) Class, Incense Class, Bouquet Class, Make up Class, Broadcasting Class, and Upcycle Class. This planned program has been running well thanks to the collaboration among the resources possessed by the school community, which include teachers, non-teaching staff, students, the surrounding local community, parents, school committee, village government, entrepreneurs, universities, alumni, and others. In addition, this success was determined by the convenience of students in learning. Students learn based on their interests, and the learning that takes place utilizes the school's potentials. Thus, this implementation of Asset-Based School Development was able to realize the idea of independent learning (Merdeka Belajar).

Keywords : aset based ; merdeka belajar ; school development

Abstrak: Tujuan praktik baik ini adalah untuk memecahkan masalah yang dialami oleh SMA Negeri 2 Tejakula. Sekolah ini memiliki masalah dalam berbagai aspek, sedemikian sehingga akreditasi sekolah ada pada kategori B. Upaya yang dilakukan adalah menggali potensi yang dimiliki sekolah dan desa setempat. Salah satu solusi yang disepakati adalah dengan pengembangan sekolah berbasis aset. Kelas-kelas kewirausahaan dibuka dan disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Terdapat sembilan kelas kewirausahaan yang dibentuk, yaitu : kelas wajah plastik, smandala marine class, kelas kopi, kelas dodol, kelas dupa, kelas buket, make up class, broadcasting class, dan upcycle class. Program yang direncanakan ini dapat berjalan dengan baik berkat kolaborasi dengan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, diantaranya ada guru, pegawai, siswa, masyarakat, orang tua, komite, pemerintah desa, pengusaha, perguruan tinggi, alumni, dan lainnya. Selain itu, keberhasilan ini disebabkan oleh kenyamanan siswa dalam belajar. Siswa belajar sesuai dengan minatnya, selain itu pembelajaran yang dilaksanakan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh sekolah. Dengan demikian pengembangan sekolah berbasis aset mampu mewujudkan konsep merdeka belajar.

Kata kunci: berbasis aset ; merdeka belajar ; pengembangan sekolah

Diterima: 13 November 2023

Disetujui: 3 Desember 2023

Dipublikasi: 29 Desember 2023



© 2023 FKIP Universitas Terbuka

This is an open access under the CC-BY license

PENDAHULUAN

Sekolah yang berprestasi merupakan impian banyak pihak yang terlibat dalam sekolah tersebut. Mulai dari kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sampai pada masyarakat yang mempercayakan anaknya untuk masuk di sekolah tersebut. Namun, sering kali kita terjebak di dalam istilah prestasi yang diharapkan. Semua pihak yang terlibat dalam pengembangan sekolah tersebut sering kali berharap bisa mengubah sekolahnya menjadi sekolah lain yang dikenal sebagai sekolah berprestasi. Penyelenggara sekolah berusaha keras menyulap sekolahnya menjadi seperti sekolah lain yang dianggap berprestasi. Segala usaha dilakukan untuk mencapai cita-cita tersebut, namun sering kali mengalami kegagalan karena tidak didukung oleh sumber daya yang dimiliki. Permasalahan mengenai kurang berkembangnya sekolah juga terjadi di SMA Negeri 2 Tejakula.

SMA Negeri 2 Tejakula adalah sekolah yang berlokasi di Desa Bondalem, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Sekolah ini berjarak kurang lebih 30 km dari pusat kota Singaraja. Sekolah terletak sangat dekat dengan pantai serta dikelilingi oleh kebun-kebun warga. SMA Negeri 2 Tejakula berdiri pada bulan Juli tahun 2006. Sekolah ini merupakan hasil dari perubahan sekolah swasta di desa tersebut, yaitu SMA Yudha Darma. Sampai saat ini, kesan sekolah swasta masih melekat pada masyarakat terhadap sekolah ini, sedemikian sehingga masyarakat masih belum memberikan kepercayaan penuh terhadap pendidikan anak-anaknya di sekolah tersebut. Sekolah memiliki masalah kompleks, baik fisik maupun non fisik yang mengakibatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah sangat kecil. Jumlah siswa yang diterima dari tahun ke tahun terus menurun. Minat dan kemampuan siswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi sangat kecil. Tingkat ekonomi keluarga siswa relatif rendah. Kondisi tersebut berdampak pada akreditasi sekolah yang ada pada kategori B.

Penulis mendapat tugas sebagai kepala di SMA Negeri 2 Tejakula terhitung mulai tanggal 3 Januari 2022 merasa perlu untuk melakukan pembenahan sekolah sehingga mampu mengejar ketertinggalan dari sekolah-sekolah lain. Upaya mengubah sekolah menjadi sekolah yang berprestasi di bidang akademik, sebagaimana yang terjadi pada sekolah favorit lainnya, tentu akan sulit. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak memiliki potensi yang baik di bidang itu. Oleh karena itu, perlu kiranya digali potensi-potensi yang dimiliki oleh sekolah.

Dalam Undang- Undang RI No.20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian sekolah merupakan tempat untuk menumbuhkan nilai-nilai positif. Nilai-nilai dapat tumbuh melalui proses dan pemaknaan atas pengalaman, sehingga harus dipastikan bahwa seluruh proses dan pemaknaannya adalah positif.

Dengan demikian, sudah selayaknya SMA Negeri 2 Tejakula menerapkan pengembangan sekolah berbasis aset. Pengembangan sekolah berbasis aset selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara. beliau menyatakan bahwa maksud pendidikan itu adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia, maupun anggota masyarakat. Jika makna pendidikan secara umum adalah mengembangkan segala kekuatan, maka demikian juga dengan sekolah sebagai

komunitas yang bergerak dalam dunia pendidikan. Sudah semestinya sekolah melakukan pengembangan berdasarkan kekuatan yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut, maka terdapat beberapa masalah yang akan dipecahkan. Masalah-masalah tersebut dipecahkan dengan mengembangkan sekolah berbasis aset, yang menitikberatkan pada aktivitas kewirausahaan. Berikut adalah tujuan dari pelaksanaan program tersebut. (1) memberikan pembelajaran kewirausahaan yang tepat sehingga bisa dijadikan bekal bagi mereka dalam menjalani kehidupannya, (2) memanfaatkan aset yang dimiliki oleh sekolah dan/atau daerah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan (3) meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada sekolah untuk pendidikan anak-anak mereka.

METODE

Langkah awal yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut adalah berdiskusi dengan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menggali potensi dan/atau aset yang dimiliki sekolah. Penulis merasa bersyukur karena diberikan tugas pada saat konsep merdeka belajar digelorkan. Diskusi yang dilakukan menerapkan konsep 5K. Huruf K pertama adalah Komitmen lalu disusul dengan 3K berikutnya yaitu Koordinasi, Komunikasi dan Kolaborasi, serta diselimuti oleh K kelima yaitu semangat Kekeluargaan, maka disepakati untuk membuat program yang dinamakan Bianglala Smandala. Bianglala merupakan istilah lain dari pelangi yang menggambarkan warna-warni dan keberagaman sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Smandala merupakan akronim dari SMA Negeri 2 Tejakula.

Salah satu subprogram dari program tersebut adalah *Smandala Entrepreneur*. Adapun alasan mengambil langkah ini sebagai solusi karena warga sekolah sadar bahwa *Pertama*, siswa wajib diberikan kemampuan wirausaha agar bisa keluar dari masalah ekonomi keluarga, sehingga mereka memiliki alternatif ketika tidak mampu kuliah setelah tamat nanti. *Kedua*, ada banyak aset sekolah yang sebenarnya bisa dikembangkan untuk mendukung program, adanya guru yang memiliki kemampuan design, lokasi sekolah yang dekat laut, adanya guru dan/atau keluarga siswa yang memiliki usaha mikro, kecil dan menengah, banyaknya sampah plastik dan barang-barang bekas yang tak termanfaatkan. Model pembelajaran kewirausahaan yang dulunya seragam diubah menjadi *berdiferensiasi*. Kelas-kelas kewirausahaan dibuka dan disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Dengan demikian, konsep merdeka belajar diterapkan dalam program ini.

Program ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2022 yang melibatkan siswa kelas X dan XI, guru-guru, komite sekolah, alumni, pemerintah Desa Bondalem, dan masyarakat. Secara berkala, program dievaluasi untuk mendapatkan hasil terbaik. Pada tahap perencanaan, dilaksanakan hal-hal sebagai berikut : (1) sosialisasi kepada guru-guru dan seluruh siswa, (2) penyusunan rencana program oleh guru kewirausahaan dan instruktur yang berasal dari alumni dan masyarakat, (3) penyusunan administrasi yang diperlukan, yaitu: formulir pendaftaran, surat pernyataan dari siswa dan orang tua siswa, form penilaian, dan form refleksi dan evaluasi.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran kewirausahaan di kelas menyesuaikan dengan jenis kewirausahaan yang dipilih oleh siswa serta menyesuaikan dengan jadwal yang telah disusun. Praktik-praktik yang tidak bisa diselesaikan di kelas dilanjutkan di

luar kelas dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selama kegiatan berlangsung, tim mencari peluang-peluang untuk mengembangkan produk yang dibuat. Pada tahap evaluasi dan refleksi, penulis dan tim memecahkan kendala-kendala yang dihadapi sehingga program dapat berjalan serta mencapai hasil maksimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil diskusi analisa aset yang dimiliki maka sekolah membentuk beberapa kelas-kelas kewirausahaan. Kelas pertama adalah kelas wajah plastik. Sekolah beruntung memiliki kreator lukisan wajah plastik dan bersedia membagikan ilmunya kepada anak-anak. Anak-anak diajak menyelamatkan sampah plastik yang dimilikinya menjadi karya lukisan wajah plastik yang indah. Keterampilan melukis wajah plastik ini tidak akan maksimal jika dikerjakan hanya sekali saja, oleh karena itu diupayakan lukisan-lukisan ini bisa terjual sehingga ada dana untuk membeli bahan, dengan demikian anak-anak bisa membuat lukisan-lukisan selanjutnya. Anak-anak yang memiliki jiwa seni ikut dalam kelas ini

Kelas kedua adalah *Marine class* Sekolah bekerja sama dengan *Bondalem Eco Dive* untuk melatih siswa *diving* serta memelihara terumbu karang. Desa merasa sangat terbantuan dengan program ini, karena akan ada generasi penerus yang akan melanjutkan upaya eksplorasi potensi laut yang dimiliki desa. Bahkan desa siap mendukung segala pendanaan yang ditimbulkan. Siswa yang memiliki kemampuan menyelam, diarahkan ikut dalam kelas ini. Kelas ketiga adalah kelas dodol. Penulis beruntung memiliki guru yang memiliki usaha dodol di rumahnya, walaupun hanya usaha kecil. Melalui kolaborasi dengan guru TIK serta guru lainnya, maka anak-anak diajak belajar membuat dodol dengan kemasan yang kekinian sehingga nilai jualnya terangkat. Dodol karya siswa ini dinamakan Dodol Aroma dengan kemasan khas Bali serta dibungkus kotak yang kekinian. Anak-anak yang memiliki kemampuan kuliner, masuk ke kelas ini

Kelas keempat adalah kelas kopi. Sekolah beruntung memiliki siswa yang keluarganya memiliki usaha kecil, yaitu memproduksi kopi. Kopi tersebut biasanya dijual di sekitaran desa dengan kemasan tas kresek. Melalui kolaborasi dengan guru TIK dan guru lainnya, maka anak-anak diajak belajar membuat kopi dan membuat kemasannya serta memasarkannya. Kopi karya siswa ini dinamakan BonKopi. Siswa yang tertarik dengan kopi akan masuk di kelas ini. Kelas Kelima adalah kelas dupa. Sekolah memiliki ketua alumni yang aktif di bidang UMKM. Salah satu usahanya adalah membuat dupa. Melalui beliau, siswa diajak belajar membuat dupa, yang merupakan produk yang sering dipakai oleh masyarakat Bali. Guru kewirausahaan, guru TIK, guru kimia dan lainnya berkolaborasi dengan ketua alumni sehingga tercipta dupa sekolah yang dinamakan Dupa Harmoni. Siswa yang tertarik dengan pembuatan produk ini diarahkan masuk ke dalam kelas dupa. Kelas keenam adalah *upcycle class*. Ada banyak barang bekas yang ada di sekitar kita. Anak-anak diajak untuk memanfaatkan barang-barang tersebut menjadi produk yang bernilai ekonomis, Siswa diajak membuat kursi dan meja dari ban bekas, membuat *ekobrik*, dan produk-produk kreatif lainnya. Anak-anak yang suka berkreativitas diarahkan masuk di kelas ini.

Penulis dan warga sekolah merasa bersyukur, upaya yang dilakukan memberikan dampak yang melebihi target. Banyak pihak yang memesan lukisan wajah plastik karya

anak-anak. Beberapa diantaranya adalah kepala desa Bondalem, guru-guru dari sekolah lain, kepala-kepala sekolah yang tersebar di Provinsi Bali, camat Tejakula, dosen-dosen Undiksha, pejabat dari pemerintahan dan swasta, bahkan seorang pengusaha terkenal di Bali yaitu Ajik Krisna memesan lukisan untuk para artis dan para pejabat, diantaranya adalah Rafi Ahmad, Uya Kuya, Baim Wong, Natasia Wilona, Andi Noya, Boy Wiliam, Al Gazali, Andre Taulani, Atta Halilintar, Pangdam IX Udayana, Bambang Susatyo dan Sandiaga Uno bahkan yang terakhir, beliau memesan lukisan wajah plastik Bapak Presiden Joko Widodo. Lukisan wajah plastik inipun mendapat apresiasi dari Letkol Inf Eka Wira Darmawan, King of Sparko yang sempat mendatangi sekolah. Selain itu, tim juga mendapat undangan dari sekolah-sekolah lain, karang taruna, lembaga-lembaga Pendidikan dan lain sebagainya untuk memberikan workshop pembuatan lukisan wajah plastik ini.

Melalui *marine class*, siswa diajarkan teknik dasar menyelam, sampai mereka akhirnya diajak untuk menyelam sampai ke dasar laut. Melalui kelas ini, mereka juga diajarkan memelihara terumbu karang, mengembangbiakkan tukik, serta menjaga kelestarian lautnya. Setelah melalui kegiatan ini, terdapat 7 orang siswa yang telah berhasil mendapatkan sertifikat *open water diver*. Sertifikat ini tentu dapat dijadikan bekal untuk mereka terjun ke dunia kerja nantinya. Satu diantara member *marine class* ini telah terbiasa diajak oleh pelatih untuk memandu turis yang ingin menikmati keindahan laut. Bahkan, program *marine class* ini mampu membantu desa masuk sebagai nominasi bersama empat desa lainnya sebagai desa inovatif di Kabupaten Buleleng.

Melalui kelas pembuatan dodol Aroma, dupa harmoni dan bonkopi, siswa memiliki kemampuan dalam membuat produk-produk tersebut. Tidak menunggu waktu lama, produk ini benar-benar diterima oleh masyarakat luas. Siswa semakin bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, karena selain mereka merasa nyaman dengan pilihannya, mereka juga mendapat tambahan uang jajan dari hasil menjual produk tersebut. Bahkan tim diajak berkolaborasi dengan Universitas Pendidikan Ganesha dalam kegiatan Inkubator Bisnis Undiksha yang dilaksanakan tanggal 30 Agustus sd 1 September 2022. SMA Negeri 2 Tejakula adalah satu-satunya sekolah yang ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Pada kegiatan incubator bisnis tersebut, produk yang dibawa mendapat apresiasi dari para pengunjung kegiatan sehingga tidak banyak produk yang tersisa, karena telah laku terjual. Selain itu, dodol aroma yang dihasilkanpun mendapat pinangan untuk berkolaborasi dengan pengusaha oleh-oleh terkenal di Bali

Melalui *upcycle class*, kreativitas siswa bertumbuh sehingga mampu memanfaatkan barang-barang bekas yang ditemui menjadi produk kreatif. Siswa telah mampu menghasilkan kursi dan meja dari ban bekas. Bahkan telah terjual 4 set kursi dan meja. Selain itu, sampah botol plastic serta sampah plastic yang dihasilkannya mampu disulap menjadi ekobrik. Ekobrik yang dihasilkan tersebut kemudian diolah menjadi modul-modul. Modul-modul tersebut dapat dijadikan kursi dan meja.

Dampak lain yang muncul adalah, adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Ini ditunjukkan dari peningkatan jumlah siswa yang masuk di SMA Negeri 2 Tejakula pada tahun pelajaran 2022/2023 serta peningkatan kehadiran orang tua dalam tiap kesempatan rapat atau pertemuan yang dilaksanakan. Sekolah juga semakin dikenal sehingga banyak sekolah lain yang mengundang untuk berbagi praktik baik.

Pembelajaran kewirausahaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi menjadikan siswa lebih bersemangat. Selama ini mereka biasanya diberikan

pembelajaran kewirausahaan yang seragam, padahal tiap individu memiliki ciri khas yang menyebabkan tidak ada individu yang sama, meskipun bersaudara kembar sekalipun (Noorhapizah, 2022). Pembelajaran kewirausahaan yang beragam menjadikan mereka merasakan kemerdekaan dalam belajarnya. Mereka berhak memilih kegiatan yang mereka inginkan. Pembelajaran kewirausahaan yang selama ini dibuat seragam sungguh membuat siswa tertekan dan terpaksa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sedemikian sehingga, pembelajarannya menjadi tidak bermakna. Terlebih lagi, kegiatan yang dilakukan memang tidak mengajak siswa untuk menambah kompetensi mereka. Sedemikian sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh siswa tidak bermanfaat. Padahal belajar adalah proses perubahan manusia ke arah tujuan yang lebih baik dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain (Baharuddin, 2015).

Melalui program ini, siswa dilatih untuk mengenal potensi yang dimiliki oleh dirinya dan daerahnya, sebab mereka yang menjadi wirausaha adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkannya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya. Kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif, jeli melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan dan perubahan yang positif yang mampu membawa bisnis terus bertumbuh serta memiliki nilai (Saragih, 2017). Sekolah dapat memerankan fungsinya secara maksimal apabila didukung oleh semua komponen yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pendidikan, yaitu keluarga, pemerintah, dan masyarakat (Maryance, 2021).

SIMPULAN

Program yang direncanakan ini dapat berjalan dengan baik berkat kolaborasi dengan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah, diantaranya ada guru, pegawai, siswa, masyarakat, orang tua, komite, pemerintah desa, pengusaha, perguruan tinggi, alumni, dan lainnya. Selain itu, kunci keberhasilan juga terdapat dari kenyamanan siswa dalam belajar, karena mereka belajar sesuai dengan minatnya dan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, diperoleh hal-hal sebagai berikut. (1) Siswa mendapatkan pembelajaran kewirausahaan sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga mereka sangat nyaman melakukan pembelajaran dan mampu tumbuh secara maksimal. Mereka juga telah mampu menghasilkan uang dan memiliki peluang usaha setelah mereka tamat. (2) warga sekolah memahami pengembangan sekolah berbasis aset, bahwa sekolah bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Komponen sekolah mulai berlomba untuk menggali potensi yang dimiliki, dan (3) Masyarakat mulai memberikan kepercayaan kepada sekolah sehingga pada penerimaan peserta didik baru, jumlah siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Baharuddin, & Esa NW. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media

- Maryance, Rosi Tiurnida et al (2021). *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Noorhapizah, et al. (2022). *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Aceh : Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Nurhidayah. (2020). Pengembangan Sekolah Berbasis Aset pada Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Klaten. *Jurnal Ar-Rihlah Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*. 5 (2) : 98 – 111
- Saragih, Rintan. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan bermanfaat Melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *STIE LMII Medan*. 3 (2) : 26 – 34.